

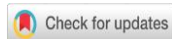


## ETIKA PENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWAB MORAL PENDIDIK DI ERA MODERNITAS

Budi Dharmawan<sup>1</sup>, Fahrurrozi<sup>2</sup>, Imelda<sup>3</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>4</sup>, Muhammad Anwar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [budidharmawan2@gmail.com](mailto:budidharmawan2@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1552>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

#### Keywords:

Educational Ethics

Moral Responsibility

Educators

Modernity

Philosophy Of Education



### ABSTRACT

*Objective: Modernity has brought about profound transformations in the understanding and practice of education. The dominance of instrumental rationality, technological advancement, and an increasing emphasis on efficiency and performance have driven education toward technocratic and pragmatic approaches, potentially diminishing its meaning as a process of holistic human formation. Within this context, the role of educators extends beyond fulfilling professional and administrative demands to confronting increasingly complex ethical tasks related to moral responsibility within pedagogical relationships. This article aims to critically examine the concept of educational ethics and to analyze the moral responsibility of educators in the modern era through the perspective of critical philosophy of education. The study employs a philosophical literature review using normative, hermeneutic, and reflective-critical approaches to both classical and contemporary educational thought. The findings indicate that educational ethics constitutes an ontological and axiological foundation that significantly shapes the direction and quality of pedagogical practice. Educators should not be viewed merely as technical implementers of curricula, but rather as reflective moral subjects responsible for safeguarding the dignity of learners as human beings. This article argues that strengthening educational ethics is an urgent necessity as a critical response to the crises of values, dehumanization, and alienation within modern educational practices, and it contributes to the development of a more humane and meaningful philosophical framework for education.*

### ABSTRAK

*Objektif: Modernitas telah membawa perubahan mendasar dalam pemahaman dan praktik pendidikan. Dominasi rasionalitas instrumental, perkembangan teknologi, serta orientasi pada efisiensi dan kinerja mendorong pendidikan ke arah pendekatan teknokratis dan pragmatis, yang berisiko mereduksi makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Dalam situasi ini, peran pengajar tidak hanya terbatas pada pemenuhan tuntutan profesional dan administratif, tetapi juga memikul tanggung jawab moral yang kompleks dalam relasi pedagogis. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep etika pendidikan dan menganalisis tanggung jawab moral pendidik di era modern melalui perspektif filsafat pendidikan kritis. Penelitian dilakukan dengan metode kajian pustaka filosofis menggunakan pendekatan normatif, hermeneutik, dan reflektif-kritis terhadap pemikiran pendidikan klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika pendidikan merupakan fondasi ontologis dan aksiologis yang menentukan arah dan kualitas praktik pedagogis. Pendidik perlu dipahami sebagai subjek moral reflektif yang bertanggung jawab menjaga martabat peserta didik. Penguatan etika pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons krisis nilai, dehumanisasi, dan alienasi dalam pendidikan modern.*

**Kata kunci:** Etika pendidikan, Tanggung jawab moral, Pendidik, Modernitas, Filsafat pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan, dari awal sejarah pemikiran manusia, tidak pernah bersifat netral dalam nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks filsafat kuno, pendidikan diartikan sebagai tindakan moral yang secara sadar ditujukan untuk membentuk individu yang baik, adil, dan memiliki martabat. Plato memandang pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan jiwa agar selaras dengan kebaikan dan keadilan, sehingga individu dapat hidup dengan harmonis di tengah masyarakat. Bagi Plato, pendidikan lebih dari sekadar menguasai pengetahuan; itu adalah proses pemajuan spiritual yang diarahkan pada pencapaian nilai tertinggi.

Di sisi lain, Aristoteles menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan kebajikan. Pendidikan dimaknai sebagai proses habituasi yang memungkinkan individu mengasah kebajikan moral dan intelektual secara terus-menerus. Jadi, pendidikan berhubungan bukan hanya dengan knowledge yang dimiliki, tetapi juga dengan bagaimana individu menjalani hidup dan bertindak secara etis dalam konteks sosial. Dalam pandangan ini, pendidikan secara natural terhubung dengan etika dan moral, karena berhubungan dengan pengembangan manusia sebagai individu yang bertanggung jawab secara moral.

Pandangan klasik ini menunjukkan bahwa sejak awal, pendidikan telah mengandung dimensi normatif yang kuat. Pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan aspek teknis atau alat, melainkan menyangkut pertanyaan fundamental tentang hakikat manusia dan tujuan hidup yang bermakna. Oleh karenanya, setiap praktik pendidikan pada dasarnya merupakan pilihan etis yang mencerminkan perspektif tertentu mengenai manusia dan masyarakat yang ingin dibangun.

Perkembangan modernitas membawa transformasi yang signifikan dalam cara pandang kita terhadap pendidikan. Modernitas, yang dikenal dengan dominasi rasionalitas utilitarian, objektivitas ilmiah, serta fokus pada efisiensi, telah mengubah perhatian pendidikan dari pengembangan karakter individu ke pencapaian tujuan-tujuan yang bersifat eksternal. Rasionalitas utilitarian, yang menjadi sorotan kritik dari para pemikir filsafat kritis, mengevaluasi segala sesuatu berdasarkan nilai guna, efektivitas, dan hasil yang terukur. Dalam ranah pendidikan, kerangka pikir ini mengarahkan pemahaman pendidikan sebagai alat untuk memenuhi tuntutan ekonomi, meningkatkan daya saing di kancah global, serta mendapatkan indikator kinerja yang bersifat numerik.

Pendidikan semakin dipandang sebagai sistem teknokratik yang diatur oleh berbagai standar, peraturan, dan mekanisme penilaian yang ketat. Keberhasilan pendidikan kerap kali diukur melalui angka, peringkat, dan hasil administratif, sementara aspek etis, kemanusiaan, dan eksistensial dari peserta didik sering kali terabaikan. Pendidikan berisiko kehilangan esensinya sebagai proses untuk memanusiakan dan berubah menjadi aktivitas teknis yang semata-mata berorientasi pada hasil.

Fenomena ini menimbulkan krisis makna dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipahami secara utuh sebagai tempat pembentukan karakter dan kesadaran moral, tetapi lebih sebagai proses penciptaan kompetensi dan keterampilan yang bisa langsung digunakan. Di tengah keadaan ini, peserta didik berisiko diperlakukan sebagai objek dari sistem pendidikan yang ada, bukannya sebagai subyek manusia yang memiliki martabat dan kebebasan. Aspek reflektif, dialogis, dan etis dalam hubungan pedagogis semakin tertekan oleh kebutuhan akan efisiensi dan ketaatan pada sistem yang ada.

Dalam situasi krisis ini, para pendidik menghadapi dilema yang signifikan. Di satu sisi, mereka diharuskan untuk mengikuti sistem pendidikan yang semakin berorientasi pada teknologi dan birokrat. Di sisi lain, mereka memegang tanggung jawab etis terhadap siswa yang sedang tumbuh dan berkembang. Para pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas

prestasi akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter, kesadaran moral, dan penghormatan terhadap martabat siswa. Ketegangan antara tuntutan sistem dan tanggung jawab moral ini menjadi salah satu isu etika yang paling penting dalam pendidikan saat ini.

Penelitian filosofis mengenai etika pendidikan dan tanggung jawab moral para pendidik sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai refleksi teoretis tentang konsep pendidikan, tetapi juga sebagai kritik normatif terhadap praktik pendidikan saat ini yang cenderung mengabaikan kemanusiaan. Melalui metode filsafat pendidikan, penelitian ini berupaya mengembalikan pendidikan ke esensinya sebagai praktik moral yang berfokus pada kemanusiaan dan perlindungan martabat manusia di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif filosofis dengan jenis penelitian berupa kajian pustaka kritis. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak terfokus pada validasi hipotesis empiris atau pengukuran variabel, melainkan lebih kepada pengembangan pemahaman konseptual, normatif, dan reflektif mengenai etika pendidikan serta tanggung jawab moral guru di zaman modern. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa isu etika pendidikan adalah persoalan filosofis yang memerlukan penelaahan mendalam mengenai konsep, nilai, dan makna, bukan hanya sekedar verifikasi empiris.

Dari sudut pandang epistemologis, pendekatan kualitatif-filosofis memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji kenyataan pendidikan sebagai suatu konstruksi makna yang sarat dengan nilai dan tidak bisa diubah menjadi fakta objektif semata. Pendidikan diartikan sebagai praktik kemanusiaan yang memiliki dimensi normatif, sehingga analisis filosofis menjadi penting untuk menggali dasar ontologis dan aksiologis dari praktik pendidikan saat ini.

Tipe kajian pustaka kritis digunakan untuk membahas secara sistematis pemikiran para filsuf dalam bidang pendidikan dan etika, baik yang berasal dari zaman klasik maupun kontemporer. Kajian pustaka dalam riset ini tidak bersifat deskriptif-kompilatif, melainkan merupakan pendekatan kritis-analitis yang bertujuan untuk menginterpretasikan, membandingkan, serta mengkaji gagasan-gagasan teoretis dalam rangka membangun argumen filosofis yang koheren dan reflektif.

### **Pendekatan Analisis**

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, terdapat tiga metode analisis utama yang saling mendukung.

- a. Ada pendekatan normatif, yang berfungsi untuk mengevaluasi prinsip-prinsip etika dalam pendidikan serta nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi basis dalam praktik pengajaran. Metode ini bertujuan menjawab pertanyaan mengenai "apa yang seharusnya" dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab moral pendidik. Dengan pendekatan normatif ini, penelitian menegaskan pentingnya etika pendidikan sebagai dasar untuk menilai praktik pendidikan saat ini.
- b. Pendekatan hermeneutik, yang digunakan untuk menafsirkan ide-ide dalam filsafat pendidikan dan etika dari pemikir-pemikir baik yang klasik maupun modern, seperti Aristoteles, Dewey, Freire, dan Biesta. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna konsep dalam konteks historis dan filosofis, sekaligus menghubungkannya dengan tantangan pendidikan di masa kini. Hermeneutika tidak hanya bertujuan untuk pemahaman teks, tetapi juga untuk mendorong dialog kritis antara pemikiran-pemikiran klasik dan isu-isu pendidikan kontemporer.

- c. Pendekatan kritis-reflektif, yang diaplikasikan untuk menganalisis dampak modernitas terhadap praktik pendidikan. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan kecenderungan dehumanisasi, penggunaan instrumen secara berlebihan, dan pengurangan makna pendidikan akibat dominasi rasionalitas teknokratis. Melalui refleksi yang kritis, penelitian berusaha untuk mengevaluasi praktik pendidikan kontemporer secara normatif dan memberikan perspektif etis sebagai alternatif pemikiran.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang terstruktur.

1. Langkah pertama adalah penjelasan konsep, di mana kita mengidentifikasi dan memperjelas istilah-istilah penting seperti etika dalam pendidikan, tanggung jawab moral, modernitas, serta pendidik sebagai entitas moral. Tujuan dari penjelasan ini adalah untuk mencegah adanya keraguan dalam konsep dan menjaga konsistensi dalam argumen yang disampaikan.
2. Langkah kedua adalah interpretasi yang mendalam, yaitu mengartikan ide-ide teoritis dari bahan-bahan referensi dengan memperhatikan latar belakang filosofis dan relevansinya terhadap masalah yang sedang diteliti. Pada tahap ini, terjadi diskusi kritis antara berbagai pemikiran untuk mengungkapkan kemiripan, perbedaan, dan ketegangan dalam konsep yang ada.
3. Langkah ketiga adalah sintesis yang reflektif, yaitu merancang pemahaman baru yang bersifat integratif dan argumentatif mengenai etika dalam pendidikan dan tanggung jawab moral dari para pendidik. Sintesis ini tidak sebatas merangkum pemikiran yang ada, tetapi juga membangun suatu kerangka konseptual yang dapat menyumbang pada kemajuan filsafat pendidikan.

### **Etika Pendidikan sebagai Ulasan terhadap Modernitas**

Modernitas pada umumnya ditandai oleh pengaruh rasionalitas yang bersifat instrumental, yaitu pendekatan berpikir yang mengevaluasi setiap hal berdasarkan utilitas, efisiensi, dan hasil yang dapat diukur secara kuantitatif. Pandangan ini, sebagaimana ditentang dalam tradisi filsafat kritis, cenderung mengubah realitas manusia menjadi objek teknis yang dapat dikelola, diukur, dan dikendalikan. Dalam ranah pendidikan, rasionalitas instrumental tercermin melalui standar kompetensi, indikator kinerja, sistem evaluasi kuantitatif, serta birokratisasi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang terpengaruh oleh rasionalitas instrumental menghadapi risiko kehilangan dimensi reflektif dan etisnya. Kesuksesan pendidikan disederhanakan menjadi angka capaian, urutan, dan target administratif, sementara pertanyaan mendasar tentang makna pendidikan dan pembentukan karakter sering kali diabaikan. Siswa dipandang sebagai objek dalam sistem pendidikan, bukan sebagai subjek manusia yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi moral. Dalam situasi ini, hubungan pedagogik cenderung bersifat fungsional dan hierarkis, bukan dialogis dan membebaskan.

Birokratisasi pendidikan semakin memperparah arah tersebut. Proses pembelajaran diatur oleh regulasi, prosedur, dan laporan administratif yang memaksa pendidik untuk mematuhi kepatuhan teknis. Akibatnya, pendidik sering kali berfungsi sebagai pelaksana kurikulum dan administrator pembelajaran, bukannya agen moral yang memiliki otonomi etis dalam hubungan pedagogis. Ruang untuk refleksi moral dan kebebasan pedagogis semakin menyusut di tengah tuntutan sistem yang serba terstandarisasi.

Prinsip pendidikan berperan sebagai evaluasi normatif terhadap era modern. Prinsip pendidikan menolak penyerderhanaan pendidikan menjadi sekadar proses teknis dan menegaskan kembali bahwa pendidikan adalah praktik moral yang terfokus pada

pengembangan kemanusiaan individu. Prinsip pendidikan mengingatkan bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya untuk mencapai efisiensi dan kinerja, tetapi lebih kepada pembentukan individu yang berbudi pekerti, merenung, dan bertanggung jawab.

Suatu evaluasi terhadap modernitas, prinsip pendidikan menekankan kembali signifikansi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pengajaran, seperti penghormatan terhadap harga diri peserta didik, keadilan dalam interaksi pendidikan, serta pengakuan akan kebebasan dan keunikan setiap individu. Prinsip pendidikan juga menempatkan hubungan dialogis sebagai inti dari proses pembelajaran, di mana pengajar dan peserta didik berinteraksi sebagai subjek yang saling menghargai, bukan sebagai pelaku dan objek dalam sistem.

Prinsip pendidikan menuntut tanggung jawab moral dari pengajar sebagai agen kritis dalam sistem pendidikan kontemporer. Pengajar tidak hanya dituntut untuk mematuhi peraturan yang ada, tetapi juga untuk secara reflektif mengevaluasi dampak moral dari praktik pendidikan yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini, pengajar memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa pendidikan tidak terperangkap dalam dehumanisasi, tetapi tetap menjadi tempat untuk membentuk makna, nilai, dan kemanusiaan.

Prinsip pendidikan bukan hanya sebagai kumpulan norma tambahan, melainkan sebagai kerangka kritis yang memungkinkan pendidikan untuk mempertahankan makna dan martabatnya di tengah tekanan modernitas. Prinsip pendidikan berfungsi sebagai koreksi normatif terhadap rasionalitas yang bersifat instrumental serta sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan praktik pendidikan yang lebih manusiawi, reflektif, dan bermakna.

### **Implikasi Etika Pendidikan bagi Praktik Pendidik**

Implikasi etika dalam pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai penerapan sekadar seperangkat norma moral atau kode etik profesi. Dalam kerangka filsafat pendidikan, implikasi etika berperan penting karena berkaitan dengan bagaimana pendidik memandang dirinya sendiri, siswa, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, etika pendidikan mendorong perubahan dalam pola pikir dan perilaku pendidik saat melaksanakan praktik pedagogis.

1. Pertama, etika pendidikan memerlukan peningkatan kesadaran moral yang reflektif di kalangan pendidik. Pendidik tidak hanya dianggap sebagai pelaksana teknis dari kurikulum atau operator dalam sistem pendidikan, tetapi juga sebagai individu moral yang dengan sadar mempertimbangkan dampak etis dari setiap keputusan pendidikan. Kesadaran reflektif ini memberi kesempatan kepada pendidik untuk menilai secara kritis apakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan benar-benar menghargai martabat siswa atau malah memperkuat hubungan yang bersifat instrumental dan mengurangi kemanusiaan.
2. Etika pendidikan menegaskan bahwa hubungan pedagogis harus dibangun dengan menghormati siswa sebagai individu yang manusiawi. Dalam praktik pendidikan modern yang cenderung bersifat birokratis, siswa sering kali dianggap sebagai objek evaluasi dan sasaran pencapaian. Etika pendidikan menolak pandangan tersebut dengan menekankan bahwa siswa adalah individu yang memiliki kebebasan, keunikan, dan potensi moral. Oleh karena itu, pendidik memiliki kewajiban etis untuk membangun hubungan pembelajaran yang dialogis, adil, dan fokus pada pengembangan manusia secara keseluruhan.
3. Etika dalam pendidikan menunjukkan bahwa profesionalisme seorang pendidik harus dipandang sebagai profesionalisme yang berlandaskan moral, bukan hanya sebagai

keahlian teknis semata. Meskipun kepiawaian dalam pedagogi dan penguasaan metode belajar adalah aspek penting, hal ini tidaklah memadai tanpa adanya integritas moral serta komitmen terhadap etika. Dalam konteks ini, profesionalisme pendidik mencakup kemampuan untuk membuat keputusan pedagogis yang bertanggung jawab secara moral, terutama ketika mereka dihadapkan pada dilema antara tuntutan sistem yang ada dan kebutuhan kemanusiaan dari siswa.

4. Etika pendidikan mendorong pendidik untuk bersikap kritis terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini. Pendidik tidak hanya diharapkan untuk mengikuti peraturan dan standar yang ditetapkan, tetapi juga perlu memiliki keberanian moral untuk merenungkan dan, jika dibutuhkan, mengevaluasi praktik pendidikan yang mungkin membahayakan siswa dari segi etis. Sikap kritis ini bukanlah suatu bentuk perlawanan, melainkan merupakan ungkapan tanggung jawab moral seorang pendidik sebagai pelindung nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan.
5. Etika pendidikan menjadikan pendidikan nilai sebagai bagian sentral dari praktik pedagogis, bukan sekadar tambahan atau pelengkap dari kurikulum. Pendidikan nilai tidak selalu perlu diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi dapat diwujudkan melalui sikap, keteladanan, dan cara pendidik berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Dengan demikian, setiap tindakan pendidik baik saat mengajar, memberi penilaian, maupun dalam berinteraksi memiliki dimensi etis yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral siswa.

### **Kontribusi Orisinal Penelitian**

Kontribusi asli dari tulisan ini terletak pada usaha membangun kembali konsep dan norma mengenai moralitas pendidikan serta tanggung jawab etis para pengajar dalam konteks zaman modern. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya menempatkan norma pendidikan pada level yang bersifat operasional atau kode etik profesi, tulisan ini menempatkan etika pendidikan sebagai landasan filosofis yang esensial, reflektif, dan kritis. Kontribusi ini dijelaskan melalui tiga aspek utama sebagai berikut.

1. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya etika pendidikan sebagai dasar ontologis dan aksiologis dalam dunia pendidikan, dan bukan hanya sekadar seperangkat norma yang mengawasi aksi profesional pengajar. Etika dimaknai sebagai landasan dalam memahami hakikat individu sebagai makhluk bermoral dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada proses menjadikan manusia lebih manusiawi. Dengan menjadikan etika pada tingkat ontologis, tulisan ini memperluas cakupan pemahaman tentang etika pendidikan dari sekedar ketaatan terhadap norma menjadi orientasi nilai yang memberikan arah dan makna dalam praktik mengajar. Pendekatan ini menawarkan kerangka filosofis yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat normatif dan administratif yang umum dalam pandangan pendidikan saat ini.
2. Artikel ini menyusun kembali posisi para pengajar sebagai subjek moral yang reflektif dengan otonomi etis dalam interaksi pendidikan. Dalam konteks modern yang sangat teknokratis dan birokratis, sering kali pengajar hanya dianggap sebagai pelaksana teknis dari kurikulum dan pengatur administrasi pembelajaran. Tulisan ini menyediakan kerangka konseptual alternatif yang menempatkan pengajar sebagai agen etis yang memiliki tanggung jawab moral dalam proses membentuk peserta didik sebagai individu. Rekonstruksi ini menekankan bahwa profesionalisme pengajar tidak bisa dipisahkan dari aspek moral dan reflektif, sehingga otonomi dalam pengajaran harus dipahami sebagai otonomi etis bukan hanya sebagai kebebasan teknis.

3. Analisis filosofis terhadap modernitas dalam dunia pendidikan dengan menggabungkan etika pendidikan sebagai jawaban normatif untuk fenomena dehumanisasi, alienasi, serta krisis makna yang muncul dalam praktik pendidikan saat ini. Melalui penggabungan antara etika normatif, pedagogi kritis, dan pemikiran filsafat pendidikan masa kini, tulisan ini memperkaya wacana filsafat pendidikan dengan menyediakan sudut pandang kritis yang tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga membangun. Etika pendidikan ditempatkan sebagai alat reflektif yang memungkinkan pendidikan untuk mempertahankan makna dan martabatnya di tengah dominasi rasionalitas instrumental.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teoretis yang bersifat normatif, hermeneutik, dan kritis mengenai pemikiran dalam filsafat pendidikan baik klasik maupun modern, diperoleh berbagai temuan yang bersifat konseptual. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan etika dalam pendidikan di zaman modern bukanlah masalah teknis, tetapi merupakan isu yang bersifat paradigmatik. Analisis ini mengungkapkan adanya perubahan mendasar dalam cara orang memahami, melaksanakan, dan menafsirkan pendidikan, serta dampaknya terhadap tanggung jawab moral para pendidik.

### a. Pemikiran Etika Pendidikan dalam Konteks Modern

Temuan dari analisis ini memperlihatkan bahwa dalam konteks modern, etika pendidikan seringkali mengalami perubahan makna yang signifikan. Etika tidak lagi dilihat sebagai dasar normatif yang menentukan tujuan dan arah pendidikan, melainkan diringkas menjadi seperangkat aturan resmi atau kode etik profesional yang memiliki sifat administratif. Pengurangan ini adalah akibat dari dominasi rasionalitas instrumental yang menempatkan efektivitas, efisiensi, dan pengukuran sebagai indikator utama keberhasilan dalam pendidikan.

Dalam paradigma ini, nilai-nilai etis dan humanistik tidak sepenuhnya dihapuskan, tetapi ditempatkan pada posisi marjinal dalam ranah simbolis dan retorik. Etika muncul sebagai wacana normatif, namun kurang memiliki kekuatan kritis untuk memengaruhi struktur dan praktik dalam pendidikan. Hasil ini menunjukkan adanya jurang yang besar antara klaim normatif pendidikan sebagai proses memanusiakan dan praktik pendidikan yang semakin mengarah pada teknokrasi.

### b. Perubahan Hubungan Pedagogis dari Moral ke Instrumental

Penyelidikan lebih mendalam menunjukkan bahwa secara keseluruhan, modernitas telah merubah hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Hubungan yang awalnya berbasis moral dan bersifat dialogis kini beralih menjadi hubungan yang lebih instrumental dan fungsional. Guru kini ditempatkan sebagai pelaksana sistem, sedangkan siswa dianggap sebagai objek pembelajaran yang harus mencapai standar tertentu.

### c. Perubahan ini mengakibatkan tradisi tanggung jawab moral guru menjadi semakin lemah. Saat hubungan pedagogis dipandang lebih sebagai aspek teknis dan administratif, kesempatan untuk mengupas pertimbangan etis serta refleksi moral menjadi kian sempit. Temuan analisis menunjukkan bahwa dalam kondisi tersebut, guru menghadapi konflik antara ketaatan kepada sistem dan komitmen moral terhadap siswa yang dianggap sebagai individu manusia.

d. Tanggung Jawab Moral Pendidik sebagai Subjek Reflektif

Salah satu temuan utama dari analisis ini adalah bahwa tugas moral pendidik lebih kompleks daripada sekadar mengikut aturan profesional. Dalam sudut pandang etika kebaikan dan filsafat pendidikan kritis, pendidik seharusnya dianggap sebagai individu yang berpikir secara moral dengan kebebasan etis dalam melakukan praktik pendidikan.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa tanggung jawab moral yang dimiliki pendidik itu bersifat relasional dan tergantung pada konteks. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk hasil akademis siswa, melainkan juga untuk perkembangan karakter, kesadaran moral, dan penghormatan terhadap martabat mereka. Tugas ini menuntut agar pendidik mampu merenungkan secara kritis dampak etis dari praktik yang mereka terapkan, terutama dalam situasi di mana mereka menghadapi tekanan dari sistem modern yang lebih teknokratik.

e. Etika Pendidikan sebagai Kerangka Kritik dan Rekonstruksi

Analisis ini juga mengindikasikan bahwa etika pendidikan berfungsi ganda, sebagai alat kritik serta sebagai fondasi untuk rekonstruksi pendidikan. Sebagai kritik, etika pendidikan mengidentifikasi kecenderungan dehumanisasi, perasaan terasing, serta krisis makna yang muncul karena dominasi rasionalitas instrumental dalam pendidikan modern. Kritik ini menetapkan norma-norma yang berasal dari pertanyaan mengenai tujuan pendidikan dan esensi manusia.

Sebagai landasan untuk rekonstruksi, etika pendidikan menyajikan pandangan alternatif yang melihat pendidikan sebagai praktik yang bersifat moral dan dialogis. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa dengan memadukan etika normatif dan pedagogi kritis, pendidikan dapat diarahkan kembali untuk membentuk individu yang mampu merenung, bertanggung jawab, dan bermartabat. Dalam kerangka tersebut, pendidik ditempatkan sebagai agen etis yang aktif menjaga makna dan tujuan dari pendidikan.

f. Sintesis Temuan: Etika Pendidikan sebagai Fondasi Praksis Pedagogis

Secara sintesis, hasil analisis ini menegaskan bahwa krisis etika dalam pendidikan modern bukan sekadar akibat kelemahan individu pendidik, melainkan hasil dari struktur dan paradigma pendidikan yang cenderung menginstrumentalisasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan etika pendidikan harus dipahami sebagai upaya struktural dan paradigmatis, bukan hanya intervensi moral individual.

Etika pendidikan, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai fondasi praksis pedagogis yang memungkinkan pendidik menjalankan tanggung jawab moralnya secara reflektif di tengah tekanan modernitas. Dengan menempatkan etika sebagai landasan ontologis dan aksiologis pendidikan, praktik pedagogis dapat diarahkan kembali pada tujuan hakikinya, yaitu pemanusiaan manusia dan pemeliharaan martabat kemanusiaan. Hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian, hasil penelitian.

## KESIMPULAN

Kajian filosofis ini menegaskan bahwa etika pendidikan merupakan fondasi normatif yang bersifat ontologis dan aksiologis dalam menentukan arah, makna, dan kualitas pendidikan. Etika pendidikan tidak dapat dipahami sekadar sebagai perangkat normatif-operasional atau kode etik profesi, melainkan sebagai kerangka filosofis yang mendasari cara pendidikan dimaknai dan dijalankan sebagai praksis pemanusiaan manusia. Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya adalah aktivitas bermuatan moral yang selalu



menuntut pertanggungjawaban etis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks modernitas, dominasi rasionalitas instrumental telah mendorong terjadinya reduksi makna pendidikan. Pendidikan cenderung dipahami sebagai aktivitas teknokratis yang berorientasi pada efisiensi, keterukuran, dan capaian administratif, sehingga mengabaikan dimensi etis, humanistik, dan eksistensial peserta didik. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya gejala dehumanisasi dan alienasi dalam praktik pendidikan, serta melemahkan relasi pedagogis yang seharusnya bersifat dialogis dan bermakna.

Pendidik memikul tanggung jawab moral yang melampaui tuntutan profesional dan administratif. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis sistem pendidikan, tetapi sebagai subjek moral reflektif yang bertanggung jawab terhadap pembentukan manusia sebagai subjek bermartabat. Tanggung jawab moral pendidik mencakup kemampuan untuk merefleksikan secara kritis implikasi etis dari praktik pedagogis, terutama ketika praktik tersebut berada di bawah tekanan sistem pendidikan modern yang teknokratis dan birokratis.

Kajian ini menegaskan bahwa etika pendidikan harus dipahami sebagai inti praksis pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek manusiawi, bukan sebagai objek sistem pendidikan. Penguatan etika pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga martabat pendidikan, mereorientasikan tujuan pembelajaran, dan membangun praktik pedagogis yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada penguatan filsafat pendidikan dengan menegaskan kembali peran etika sebagai fondasi pemaknaan pendidikan di era modernitas. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan reflektif bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, etika pendidikan tidak hanya relevan sebagai wacana filosofis, tetapi juga sebagai orientasi normatif dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

## REFERENSI

- Aristoteles. (2009). *Nicomachean Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Biesta, G. (2010). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Boulder: Paradigm Publishers.
- Biesta, G. (2015). *Good Education in an Age of Measurement*. Boulder: Paradigm Publishers.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. Cambridge: Polity Press.
- Kant, I. (1996). *The Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, F. (2006). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Taylor, C. (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.

Torres, C. A. (2014). *Global Citizenship and Global Universities: The Age of Global Interdependence*. New York: Palgrave Macmillan.

Zizek, S. (2009). *Violence: Six Sideways Reflections*. New York: Picador

---

---

**Copyright holder:**

© Author

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**